

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR PERTANIAN DAN PENDIDIKAN
TERHADAP KEMISKINAN PERDESAAN DI INDONESIA BAGIAN
BARAT: ANALISIS PANEL DATA**

(Skripsi)

Oleh

**LOLA OKTAVIANI
NPM 2111021023**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH FAKTOR PERTANIAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN PERDESAAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT: ANALISIS PANEL DATA

Oleh

LOLA OKTAVIANI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian, ketimpangan pendapatan (Gini Rasio), dan pendidikan (rata-rata lama sekolah) terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Indonesia bagian barat. Penelitian menggunakan data panel 17 provinsi selama periode 2019–2023 dengan metode estimasi *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa PDRB sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, Gini Rasio berpengaruh positif dan signifikan, serta rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan output sektor pertanian dan pendidikan dapat menurunkan tingkat kemiskinan, sementara ketimpangan pendapatan yang tinggi justru memperburuk kondisi kemiskinan, khususnya di wilayah perdesaan.

Kata Kunci: Kemiskinan Perdesaan, PDRB Sektor Pertanian, Gini Ratio, Rata-rata Lama Sekolah, Data Panel

ABSTRACT

Analysis Of The Effect Of Agricultural And Educational Factors On Rural Poverty In Western Indonesia: Panel Data Analysis

By

LOLA OKTAVIANI

This study aims to analyze the impact of the Regional Domestic Product (RDP) of the agricultural sector, income inequality (Gini Ratio), and education (average years of schooling) on poverty levels in western Indonesia. The study uses panel data from 17 provinces over the period 2019–2023, employing the Fixed Effects Model (FEM) estimation method. The analysis results indicate that the agricultural sector's GRDP has a negative and significant impact on poverty, the Gini coefficient has a positive and significant impact, and average years of schooling has a negative and significant impact. These findings suggest that increasing agricultural sector output and education can reduce poverty levels, while high income inequality exacerbates poverty conditions, particularly in rural areas.

Keywords: *Rural Poverty, Agricultural Sector GRDP, Gini Ratio, Average Years of Education, Panel Data*

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR PERTANIAN DAN PENDIDIKAN
TERHADAP KEMISKINAN PERDESAAN DI INDONESIA BAGIAN
BARAT: ANALISIS PANEL DATA**

**Oleh
LOLA OKTAVIANI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekoonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: Analisis Pengaruh Faktor Pertanian dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Perdesaan di Indonesia Bagian Barat: Analisis Panel data

Nama Mahasiswa

: Lola Oktaviani

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2111021023

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing I



Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.
NIP 196112091988031003

MENGETAHUI

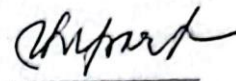
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

{ Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.
NIP 19800705 200604 2 002

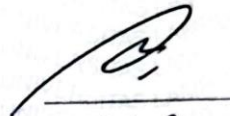
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

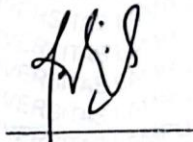
Ketua : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.



Penguji I : Dr. Asih Murwati, S.E., M.E.



Penguji II : Dr. Arivina Ratih Y.T., S.E., M.M.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nurrobbil, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 Juni 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lola Oktaviani

NPM : 2111021023

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Pertanian dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Perdesaan di Indonesia Bagian Barat: Analisis Panel Data” adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari peneliti lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila terdapat hal tersebut di atas, baik sengaja ataupun tidak, sepenuhnya tanggung jawab ada pada penyusun.

Bandar Lampung, 8 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Lola Oktaviani

RIWAYAT HIDUP



Lola Oktaviani dilahirkan di Mesuji pada tanggal 10 Oktober 2003. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara pasangan dari Bapak Segeriyanto dan Ibu Muntamah. Penulis memulai pendidikan dari taman kanak-kanak (TK) di TK Darma Wanita pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2009. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Tanjung Raya pada tahun 2015, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 17 Tanjung Raya pada tahun 2018, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA YP Unila Bandar Lampung pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti kegiatan organisasi Himpunan Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) FEB- Unila dan Economic and Business Entrepreneur Club (EBEC) FEB- Unila. Selanjutnya pada tahun 2024 penulis melakukan kegiatan Kerja Kuliah Nyata selama 40 hari di Desa Sri Numpi, Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan. Penulis juga mengikuti program Magang di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Mesuji.

MOTTO

“And it’s fine to fake it ‘til you make it ‘til you do ‘til it’s true”
“Taylor Swift”

اَللّٰهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَاْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ

“Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (mahluk-Nya). Tidak Mengantuk dan tidak tidur.”
(Q.S. Al-Baqarah: 255)

“Pada Akhirnya, Semua Hanyaah Permulaan”
(Nadin Hamizah)

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobbil'alamin, Segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat hidayah serta karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Tiada lembar paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Untuk Tuhan yang memberikan kesanggupan.

Untuk Ayah-ibu yang selalu mengusahakan kecukupan. Setiap tetes keringatmu adalah ribuan langkahku untuk maju terus.

Untuk Semua yang datang dan pergi memberikan pelajaran.

Untuk Lola Oktaviani yang sudah bertahan.

Untuk seluruh dosen Ekonomi Pembangunan atas ilmu, pengetahuan, dan nasihat sehingga bisa mengantarkanku sampai pada selesainya skripsi ini.

Serta Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil' alamin puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul **“Analisis Pengaruh Faktor Pertanian dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Perdesaan di Indonesia Bagian Barat: Analisis Panel Data”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan arahan dari berbagai pihak sehingga membantuk proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karenanya pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan dan Dosen Pembahas. Terima kasih atas dukungan selama masa perkuliahan serta kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan. Terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan selama masa perkuliahan.
4. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih telah memberikan saran, motivasi, serta arahan yang sangat bermanfaat dalam proses penulisan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E selaku Dosen Pembahas. Terimakasih atas masukan dan saran serta dukungan yang sangat bermanfaat dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si., selaku Dosem Pembimbing Akademik. Terimakasih atas bantuan dan bimbingan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu, wawasan dan pengetahuan yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Terimakasih atas pelayanan dan bantuan yang diberikan selama perkuliahan.
9. Teristimewa kedua Orang Tuaku tercinta dan tersayang, Bapak Segeriyanto dan Ibu Muntamah, yang tidak pernah henti-hentinya memberikan do'a dan kasih sayang yang tulus, pemberi semangat dan selalu memberikan dukungan terbaiknya sampai penulis berhasil menyelesaikan studinya sampai sarjana.
10. Kakak-kakak ku Dian Novianto, Bela Saputri, Wiwik Yuliana yang terkasih dan tersayang. Terimakasih telah memberikan dukungan dan motivasi secara moril maupun material dalam menjalani masa perkuliahan hingga saat ini.
11. Untuk ponakan ku tercinta Ghazio Xavier Rahardian, terimakasih atas kelucuan-kelucuan yang membuat penulis semangat dan selalu senang sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi sampai selesai.
12. Teruntuk Dinda Az-zahra Rizal, sahabat yang membersamai penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih sudah menjadi partner bertumbuh di segala kondisi. Berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.
13. Teruntuk Ade Sulistiana, terimakasih karena tidak pernah meninggalkan penulis sendirian, selalu menjadi garda terdepan saat penulis membutuhkan bantuan serta selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama berada di perantauan ini.
14. Seluruh teman-teman ku Fahmi, Wahyuni, Aisah, Tika, terimakasih sudah menjadi keluarga kedua bagi penulis selama perkuliahan, berprogres bersama, serta memberikan dukungan dan kenangan yang sangat melekat di hati penulis.

15. Teruntuk Nadea Khusnika, yang sudah menjadi dua peran sekaligus yakni menjadi sepupu sekaligus sahabat terbaik bagi penulis. Terimakasih sudah menemani dikala sepi, tempat mengeluh, memberikan semangat serta menjadi partner jalan-jalan untuk melepas beban selama proses penulisan skripsi ini.
16. Teman-teman Ekonomi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih telah berjuang dan berprogres bersama selama masa perkuliahan di Jurusan Ekonomi Pembangunan.
17. Terimakasih kepada peneliti terdahulu yang sudah menjadi sumber inspirasi dan ide bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
18. Terakhir teruntuk diri sendiri, Lola Oktaviani terimakasih sudah bertahan atas segala perjuangan, air mata dan ketidakpastian diperjalanan panjang ini, meskipun seringkali ingin menyerah dan putus asa. Terimakasih telah melibatkan Allah SWT dalam setiap perjalananmu. Berbanggalah kepada diri sendiri, apapun kurang dan lebih mu mari merayakan diri sendiri.

Bandar Lampung, 20 Juni 2025

Penulis

Lola Oktaviani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Masalah.....	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Kemiskinan	15
2.1.2 PDRB Sektor Pertanian.....	21
2.1.3 Gini Ratio	23
2.1.4 Pendidikan.....	26
2.1.5 Hubungan Antar Variabel	27
2.2 Tinjauan Empiris.....	29
2.3 Kerangka pemikiran	33
2.4 Hipotesis.....	35
III. METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.1.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	36
3.1.2 Data dan Sumber Data	37
3.1.3 Definisi Operasional Variabel.....	37
3.1.4 Metode Analisis	39
3.1.5 Prosedur Analisis	39

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	46
4.2 Uji Pemilihan Estimasi Regresi Data Panel	48
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	49
4.4 Hasil Estimasi Regresi Data Panel	50
4.5 Uji Hipotesis Statistik	52
4.6 Individual Effect.....	54
4.7 Pembahasan.....	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	29
Tabel 2. Definisi Operasional	37
Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	46
Tabel 4. Uji Chow	48
Tabel 5. Uji Hausman	48
Tabel 6. Uji Multikolineritas.....	50
Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas.....	50
Tabel 8. Hasil Estimasi Regresi	51
Tabel 9. Uji t Statistik	52
Tabel 10. Uji F Statistik	53
Tabel 11. Individual Effect Indonesia Bagian Barat	54

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Kota dan Desa di IBB Tahun 2023	5
Gambar 2. Persentase Jumlah Desa di Indonesia	6
Gambar 3. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian	9
Gambar 4. Gini Rasio Perdesaan Menurut Provinsi di IBB Tahun 2019-2023	10
Gambar 5. Rata-rata Lama Sekolah Menurut Provinsi dan Klasifikasi Desa di IBB 2019-2023	11
Gambar 6. Lingkaran Setan Kemiskinan (Ragnar Nurkse, 1953)	16
Gambar 7. Kurva Lorenz.....	24
Gambar 8. Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 9. Uji Normalitas	49
Gambar 10. Tren Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Indikator Kemiskinan Perdesaan di Indonesia (2011–2020)	58

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Secara umum, kemiskinan dapat dipahami sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Jacobus et al.,(2019) mendefinisikan kemiskinan sebagai situasi yang erat kaitannya dengan tingkat konsumsi dan pendapatan seseorang. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yang mencakup kebutuhan sandang, pangan, dan papan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surbakti et al., (2023) kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk mencapai standar hidup yang layak, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan definisi ini mencerminkan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan infrastruktur yang memadai.

Kemiskinan menjadi permasalahan kompleks yang dihadapi, sehingga tidak hanya masalah ekonomi tetapi juga sosial, budaya dan politik. Menurut Alkire & Foster, (2008) Indeks kemiskinan multidimensi menggunakan tiga dimensi yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Selain itu, menurut penelitian Alkire & Santos, (2010) ada sebanyak 1,7 miliar orang hidup dalam kemiskinan multidimensi. Masalah kemiskinan tidak akan pernah habis apabila diruntut dari akar permasalahannya. Isu kemiskinan tidak hanya menarik perhatian di tingkat nasional, tetapi juga menjadi permasalahan yang meluas hingga ke berbagai daerah, menjangkau pelosok negeri (Sembiring et al., 2023). Menurut Gaiska et

al., (2023) permasalahan utama yang sering dihadapi dalam konteks kemiskinan meliputi rendahnya tingkat pendapatan, keterbatasan akses terhadap pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan yang layak, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi. Selain itu, ketimpangan pembangunan antara wilayah urban dan rural sering memperparah situasi ini.

Kemiskinan memiliki dampak yang sangat luas, mulai dari kesejahteraan individu hingga stabilitas sosial secara keseluruhan. Individu yang hidup dalam kemiskinan cenderung mengalami malnutrisi, kesehatan yang buruk, serta keterbatasan akses pendidikan, yang pada akhirnya menghambat mobilitas sosial mereka. Di tingkat masyarakat, kemiskinan sering kali memicu peningkatan angka kriminalitas, ketegangan sosial, serta memperlambat laju pertumbuhan ekonomi (Arifin, 2019). Dengan memahami kompleksitas ini, diharapkan upaya pengentasan kemiskinan dapat dilakukan secara lebih terarah dan menyeluruh melalui strategi yang tepat dan komprehensif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui program jaring pengaman sosial, yang dirancang untuk melindungi kelompok masyarakat rentan agar dapat memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

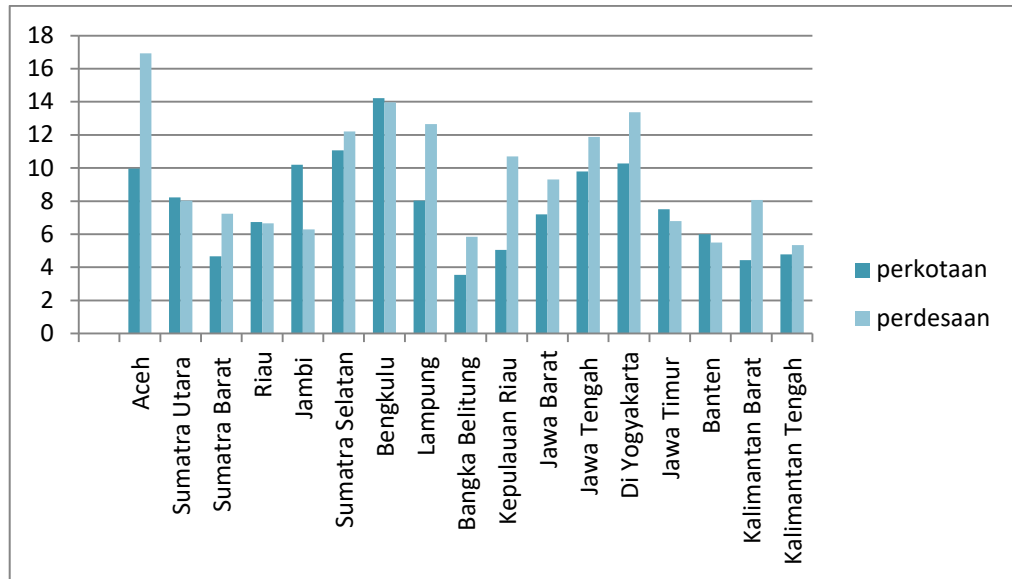
Program jaring pengaman sosial mencakup berbagai intervensi, seperti bantuan langsung tunai, subsidi kebutuhan pokok, layanan kesehatan gratis, beasiswa pendidikan, hingga program padat karya untuk menciptakan lapangan kerja sementara. Selain itu, program ini sering kali dirancang untuk merespons kondisi darurat, seperti bencana alam atau krisis ekonomi, yang dapat memperburuk kondisi masyarakat miskin. Tidak hanya memberikan perlindungan jangka pendek, strategi ini juga diintegrasikan dengan program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan dan akses permodalan, untuk membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan secara berkelanjutan. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada implementasi yang tepat sasaran, transparansi pengelolaan, serta sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil dalam mendukung pemberdayaan kelompok rentan.

Menurut Kotze dalam Hikmat, (2004:6), masyarakat miskin sebenarnya masih memiliki peluang untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka, meskipun terkadang memerlukan bantuan dari pihak luar. Namun, bantuan eksternal sering kali bersifat terbatas dan tidak selalu tersedia, sehingga dapat menyebabkan ketergantungan yang berkelanjutan. Strategi pemberdayaan yang bergantung sepenuhnya pada bantuan ini sering dianggap kurang efektif, karena untuk mencapai keberlanjutan, sebuah komunitas tidak hanya membutuhkan dukungan dari luar, tetapi juga harus mampu melindungi dirinya dari pengaruh atau tekanan negatif komunitas lain. Tanpa perlindungan dan kemandirian yang memadai, perkembangan komunitas cenderung terhambat, karena mereka rentan terhadap eksploitasi, konflik sumber daya, atau ketidakseimbangan dalam distribusi keuntungan dari peluang yang ada (Yulianto, 2019). Oleh karena itu, pemberdayaan yang efektif harus menitikberatkan pada penguatan kapasitas internal komunitas, seperti membangun keterampilan, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan informasi, serta menciptakan sistem dukungan lokal yang mandiri. Hal ini bertujuan agar komunitas dapat berkembang secara mandiri tanpa harus selalu mengandalkan bantuan eksternal.

Laporan “*Poverty and Shared Prosperity 2018*” yang dirilis *World Bank* 2018, Indonesia ditempatkan sebagai negara dengan tingkat kemiskinan ekstream tertinggi se-Asia Timur dan Pasifik. Indonesia termasuk dalam negara dengan angka kemiskinan tinggi bersama dengan Bangladesh, India, Kenya, dan Nigeria (Ainistikmalia et al.,2022). Sementara itu tingkat kemiskinan di Indonesia tercatat sebesar 9,57% pada 2022. Persentase tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat kemiskinan terendah keempat di Asia Tenggara (Rizaty, 2023). Ditingkat nasional, Indonesia mengalami penurunan presentase kemiskinan secara konsisten sejak tahun 2010, tantangan yang lebih kompleks muncul dari data absolut. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2023) jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2022 mencapai 26,36 juta orang, meningkat 0,76% jika dibandingkan pada maret 2022 yang sebesar 26,16 juta orang. Berdasarkan wilayahnya, penduduk miskin terbanyak berada di Jawa Timur, yakni 4,24 juta orang. Posisinya diikuti Jawa Barat dan Jawa Tengah dengan jumlah penduduk miskin masing-masing sebesar 4,05 juta orang dan 3,86 juta

orang. Sementara, tingkat kemiskinan paling tinggi berada di Papua, yakni 26,80%. Setelahnya ada Papua Barat dan Nusa Tenggara Timur dengan tingkat kemiskinan berturut-turut sebesar 21,43% dan 20,23% (Mustajab, 2023). Dalam periode 2019 hingga 2023, provinsi-provinsi di Indonesia Bagian Barat mencatatkan tingkat kemiskinan (Head Count Index/HCI) yang lebih tinggi dari rata-rata nasional, hal ini menunjukkan bahwa meskipun persentase kemiskinan menurun, jumlah absolut penduduk miskin tetap menjadi tantangan yang signifikan bagi pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan.

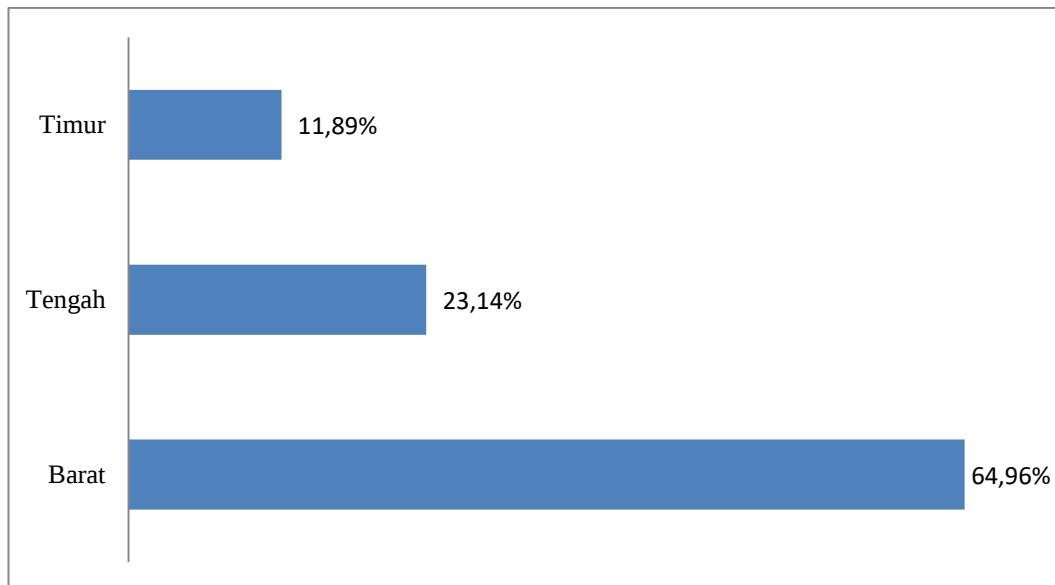
Tingginya kemiskinan di perdesaan menjadi salah satu permasalahan di negara berkembang (Pitoyo, 2019). Menurut laporan BPS Agustus 2024, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menyerap sekitar 28% dari total tenaga kerja nasional atau kurang lebih 40 juta orang. Meskipun demikian, mayoritas pekerja di sektor ini adalah informal (88%) dan berpendidikan rendah (74,9% lulusan SD) (Suryowati, 2023). Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa angka kemiskinan di daerah pedesaan masih tergolong tinggi. Permasalahan ini tidak dapat dipisahkan dari peran strategis sektor pertanian, yang menjadi tumpuan utama mata pencaharian masyarakat desa. Sektor pertanian memiliki kontribusi penting dalam memperkuat ketahanan dan kedaulatan pangan, meningkatkan kualitas gizi masyarakat, serta menyumbang devisa negara yang vital untuk mendorong pembangunan nasional. Oleh karena itu, penguatan sektor pertanian di perdesaan menjadi kunci untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus menjadi jalan keluar dari lingkaran kemiskinan yang masih membebani banyak keluarga di desa (Ulfatussaniah et al., 2024).



Sumber: Badan Pusat Statistik (2023), diolah

Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Kota dan Desa di IBB Tahun 2023

Gambar 1 memperlihatkan bahwa di Indonesia Bagian Barat kemiskinan perdesaan tercatat jauh lebih tinggi dari perkotaan (BPS, 2024). Persentase penduduk miskin tersebut merujuk pada jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2023). Tingginya kemiskinan di perdesaan disebabkan oleh ketidakmampuan sumber daya di perdesaan untuk mengelola pembangunan. Selain itu, tingginya kemiskinan di perdesaan juga karena program pembangunan ekonomi yang tidak memperhatikan kondisi riil secara mikro dan menyeluruh di daerah perdesaan. Dua hal inilah yang menyebabkan kemiskinan di perdesaan selalu menjadi permasalahan yang tidak kunjung selesai.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2024), diolah

Gambar 2. Persentase Jumlah Desa di Indonesia

Menurut Badan Pusat Statistik 2024 jumlah desa terbanyak adalah di Indonesia Bagian Barat yaitu sebesar 54.600, di Indonesia Bagian Tengah sebesar 19.454 sedangkan Indonesia Bagian Timur sebesar 9.994. Penelitian ini difokuskan pada perdesaan di wilayah Indonesia Bagian Barat, yang mencakup provinsi-provinsi dengan dominasi kawasan pedesaan. Wilayah ini dipilih karena mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, namun tingkat kemiskinan perdesaan masih tinggi. Selain itu, Indonesia Bagian Barat sebagai pusat populasi terbesar dengan kontribusi signifikan terhadap angka kemiskinan nasional, menghadapi ketimpangan pembangunan dan keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, serta infrastruktur di daerah pedesaan. Fokus pada kawasan ini penting untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam pengentasan kemiskinan.

Selain itu, tingkat kemiskinan yang bervariasi setiap tahunnya di masing-masing provinsi dipengaruhi oleh perbedaan kondisi sumber daya, karakteristik geografis, serta permasalahan spesifik yang dihadapi oleh tiap daerah. Faktor-faktor ini mencerminkan tantangan unik yang perlu diatasi untuk menurunkan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Karakteristik penduduk perdesaan yang didominasi oleh pekerja disektor pertanian dapat menjadi jalan alternatif pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di perdesaan. Petani di Indonesia identik dengan tingkat penghasilan

dan pendidikan rendah, sehingga peningkatan kesejahteraan petani secara tidak langsung akan berdampak kepada pengentasan kemiskinan di pedesaan. Di sisi lain, sebagian besar provinsi di IBB, seperti Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Aceh, dan Banten, sebagaimana dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik mengacu pada Kementerian Pertanian (2022), merupakan wilayah yang memiliki potensi unggulan pada hasil pertanian.

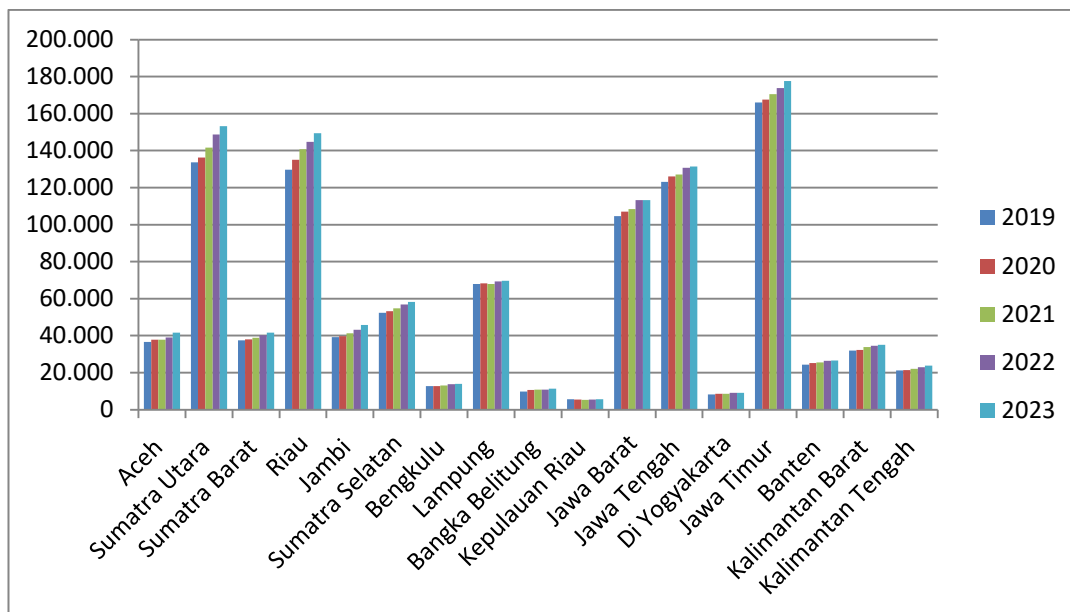
Sebagai negara agraris, dua pertiga penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Namun, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan kajian Kementerian Pertanian (2020) menunjukkan bahwa meskipun sektor ini berkontribusi signifikan terhadap nilai tambah (*value added*), kemiskinan tetap terkonsentrasi di wilayah Indonesia Bagian Barat. Lebih dari separuh penduduk di wilayah ini, yang mayoritas bekerja sebagai petani, menghadapi keterbatasan pendidikan dan minimnya dukungan dari lembaga atau pemerintah. Kondisi ini menghambat percepatan penerapan revolusi hijau dalam kegiatan pertanian. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian dianggap sebagai langkah strategis untuk mengurangi kemiskinan di pedesaan.

Bagi negara berkembang, sektor pertanian masih menjadi sektor utama dan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Selain itu sebagai komoditas perdagangan, produk pertanian juga berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, produk pertanian dapat mempertahankan pangsa pasarnya. Di Indonesia kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi masih cukup besar karena lebih dari separuh dari total 34 provinsi masih mengandalkan sektor pertanian sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDRB). Menurut Hermawan, (2012), Sektor pertanian memainkan peran yang lebih signifikan dalam mengurangi kemiskinan di pedesaan dibandingkan dengan kemiskinan di perkotaan. Demikian pula, temuan dari Abubakar et al., (2018) di Nigeria menunjukkan bahwa sektor pertanian cukup efektif dalam mengurangi kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, Christiaensen et al., (2011) menemukan bahwa sektor

pertanian secara signifikan lebih efektif daripada sektor non pertanian dalam mengurangi kemiskinan di negara-negara berkembang.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023) salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) adalah nilai barang dan jasa atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) ini digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi daerah karena nilainya tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan harga. Dan pengukuran tingkat pertumbuhan ekonomi daerah ini dapat dilakukan dalam bentuk perkiraan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahunan atau untuk periode tahun tertentu menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK).

Selain itu, menurut Tessa, (2017) semakin tinggi PDRB suatu daerah maka semakin besar potensi sumber pendapatan bagi daerah tersebut. Namun menurut Sudiana, (2019) peningkatan pertumbuhan ekonomi tiap tahun tidak menjamin tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menggambarkan penurunan kemiskinan secara signifikan. Hal ini disebabkan karena pembangunan ekonomi tidak semata mata diukur berdasarkan PDRB secara keseluruhan tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan menyebar secara merata di semua masyarakat serta siapa yang dapat menikmati hasilnya



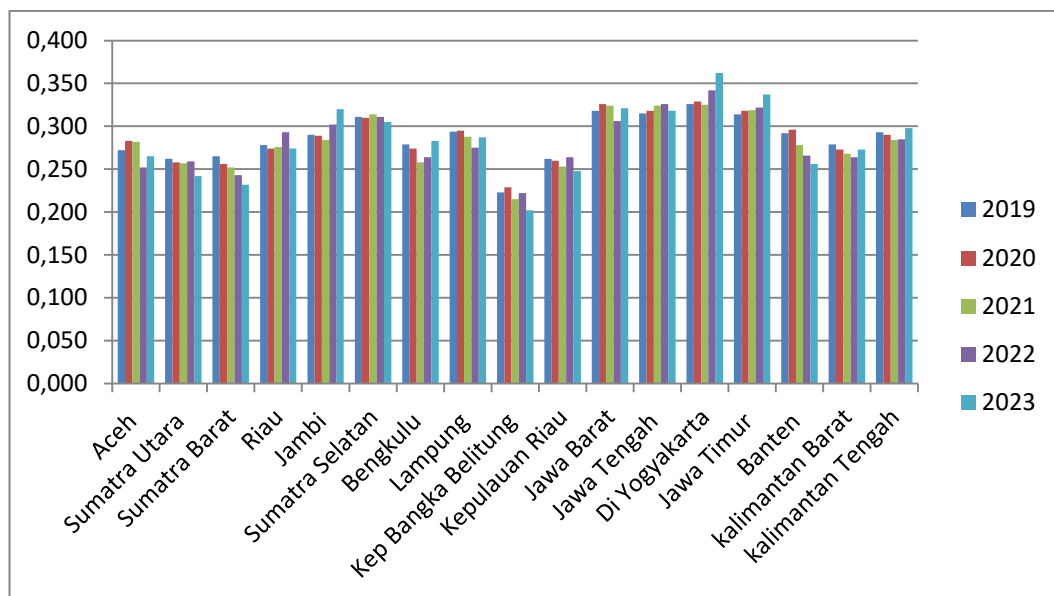
Sumber: Badan Pusat Statistik (2019-2023),diolah

Gambar 3. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Sektor Pertanian

Pada Gambar 3 terlihat PDRB sektor pertanian tahun 2019–2023, provinsi seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat mencatatkan nilai tertinggi di sektor ini. Sementara provinsi seperti Sumatera Utara, Riau, dan Lampung juga menunjukkan kontribusi yang cukup besar. Di sisi lain, beberapa provinsi masih memiliki nilai PDRB pertanian yang rendah. Meskipun terjadi peningkatan tiap tahun, ketimpangan antarprovinsi masih terlihat, yang menunjukkan perlunya pemerataan pembangunan sektor pertanian untuk mendukung penurunan kemiskinan secara merata. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap perkembangan dan kontribusi PDRB sektor pertanian, guna merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mendukung transformasi ekonomi daerah, meningkatkan kesejahteraan petani, serta memperkuat daya saing sektor pertanian di tingkat nasional.

Distribusi pengeluaran merupakan salah satu indikator penting perkembangan perekonomian daerah . Kondisi ekonomi yang baik tidak hanya ditandai dengan adanya peningkatan laju pertumbuhan PDRB dan peningkatan pendapatan per kapita, namun juga distribusi pengeluaran yang lebih merata. Distribusi pengeluaran yang relatif baik ditandai dengan tidak terlalu besarnya perbedaan pengeluaran antara kelompok miskin dan kaya dalam perekonomian daerah.

Tingkat distribusi pengeluaran antara penduduk miskin dan kaya dapat diukur dengan menggunakan koefisien Gini (Gini Ratio). Dan koefisien Gini (Gini Ratio) merupakan ukuran ketimpangan distribusi pendapatan atau distribusi pengeluaran.



Sumber: Badan Pusat Statistik

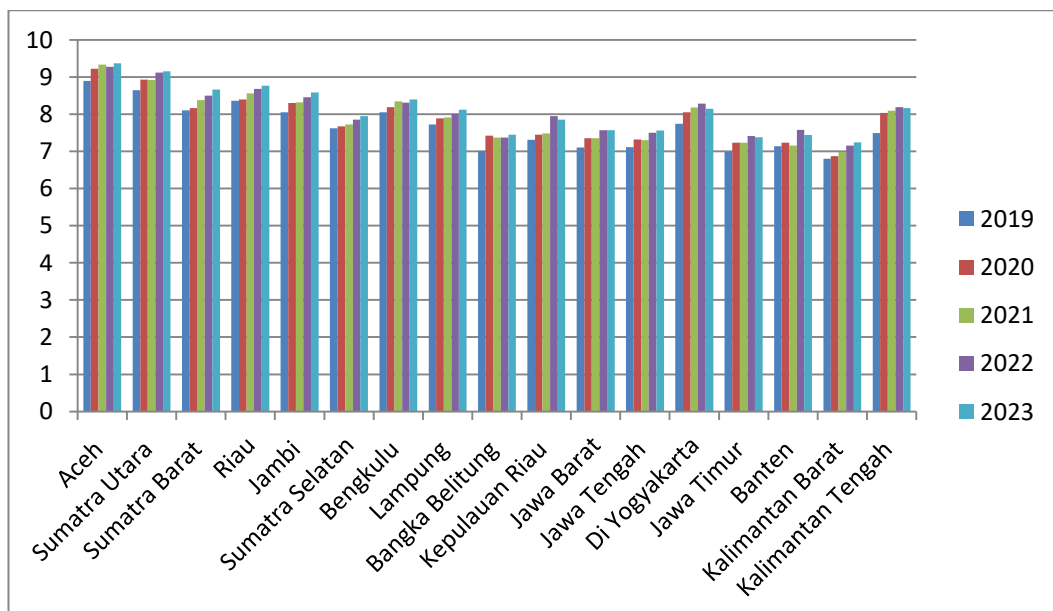
Gambar 4. Gini Rasio Perdesaan Menurut Provinsi di IBB Tahun 2019-2023

Gambar 4 memperlihatkan ketimpangan pendapatan di wilayah perdesaan Indonesia menunjukkan dinamika yang beragam selama periode 2019 hingga 2023. Beberapa provinsi seperti Sumatra Barat, Sumatra Utara, dan Kepulauan Bangka Belitung mencatat penurunan Gini Rasio yang cukup konsisten, mengindikasikan membaiknya pemerataan pendapatan. Namun, di sisi lain, provinsi seperti Jambi dan Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan ketimpangan, dengan Gini Rasio Jambi naik dari 0,290 (2019) menjadi 0,320 (2023) dan Yogyakarta mencapai angka tertinggi sebesar 0,362 pada 2023. Lampung sendiri menunjukkan fluktuasi Gini Rasio, dari 0,294 pada 2019, sempat menurun hingga 0,275 pada 2022, lalu meningkat kembali menjadi 0,287 pada 2023. Variasi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam distribusi pendapatan antarwilayah perdesaan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor struktural seperti akses terhadap pendidikan, produktivitas sektor pertanian, dan kesempatan kerja yang merata.

Peningkatan Gini Rasio di wilayah perdesaan sering kali berkorelasi dengan

tingkat kemiskinan yang tinggi. Ketimpangan distribusi pendapatan dapat menyebabkan sebagian besar penduduk tidak menikmati hasil pertumbuhan ekonomi, sehingga kemiskinan tetap tinggi atau bahkan meningkat. Ketimpangan ini mencerminkan bagaimana pendapatan terdistribusi di antar penduduk. Semakin tinggi tingkat ketimpangan, semakin besar pula kesenjangan dalam distribusi pendapatan masyarakat. Disisi lain, persoalan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Terkait distribusi pendapatan, penelitian oleh Endrawati et al., (2023) pada level nasional sementara pada tingkat provinsi Mustikaningrum & Utomo, (2022) menunjukkan pengaruh positif terhadap kemiskinan.

Selain itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan, baik di Indonesia maupun di negara lain, terutama dalam jangka panjang. Peran ini terlihat dari dua sisi: secara tidak langsung, pendidikan membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi secara keseluruhan, sedangkan secara langsung, pendidikan memberikan pelatihan kepada orang-orang miskin agar memiliki keterampilan yang dapat meningkatkan produktivitas dan penghasilan mereka (Arsyad, 2010).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 5. Rata-rata Lama Sekolah Menurut Provinsi dan Klasifikasi Desa di IBB 2019-2023

Berdasarkan Gambar 5 rata-rata lama sekolah menurut klasifikasi desa di Indonesia Bagian Barat dari tahun 2019 hingga 2023, provinsi dengan angka tertinggi secara konsisten adalah Aceh, yang meningkat dari 8,89 tahun pada 2019 menjadi 9,37 tahun pada 2023. Sumatra Utara juga menunjukkan angka tinggi, mencapai 9,15 tahun pada 2023. Sementara itu, provinsi dengan rata-rata lama sekolah terendah adalah Kalimantan Barat, dengan angka 6,8 tahun pada 2019 dan sedikit meningkat menjadi 7,24 tahun pada 2023. Jawa Timur dan Banten juga memiliki angka yang relatif rendah dibandingkan provinsi lain, masing-masing sekitar 7,38 dan 7,44 tahun pada 2023. Secara umum, terjadi peningkatan rata-rata lama sekolah di sebagian besar provinsi, menunjukkan adanya perbaikan akses pendidikan di daerah perdesaan.

Todaro & Smith, (2009) berpendapat salah satu cara efektif untuk mengatasi kemiskinan adalah melalui meningkatkan pembangunan disektor pendidikan. Keberhasilan pembangunan pendidikan ini dapat dilihat dari indikator seperti tingkat melek huruf dan rata-rata lama belajar disekolah. Dalam pandangan mereka, kemajuan di bidang pendidikan khususnya dalam hal peningkatan tingkat literasi dan durasi pendidikan formal, berkontribusi secara signifikan terhadap pengurangan tingkat kemiskinan. Pendapat Todaro & Smith, (2009) sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, pengetahuan seseorang bertambah, sehingga memungkinkannya untuk mempelajari keterampilan yang relevan di dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan dapat dianggap sebagai bentuk investasi pembangunan yang memberikan manfaat jangka panjang. Seperti halnya sektor kesehatan dan ekonomi, pendidikan menjadi salah satu bidang utama yang mendukung keberhasilan pembangunan secara menyeluruh. Hadi, (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki hubungan negatif atau berbanding terbalik dengan persentase penduduk miskin. Semakin lama seseorang mengenyam pendidikan, semakin besar kemungkinannya untuk terhindar dari kemiskinan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Mankiw, N. Gregory; Wilson, (2012), yang menyebutkan bahwa

setiap tambahan tahun pendidikan (peningkatan lama sekolah) dapat meningkatkan upah yang diterima individu. Kenaikan upah ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan membantu seseorang keluar dari lingkaran kemiskinan.

Meskipun tingkat kemiskinan nasional cenderung menurun, kesenjangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan masih terasa nyata, terutama di Indonesia Bagian Barat. Wilayah perdesaan secara konsisten mencatat angka kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan kesejahteraan yang signifikan antara desa dan kota, serta menandakan bahwa penduduk perdesaan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, lapangan kerja produktif, dan layanan dasar lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak PDRB sektor pertanian, gini ratio dan pendidikan terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia Bagian Barat. Dengan menganalisis dampak dari ketiga faktor tersebut, diharapkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat dalam upaya pengentasan kemiskinan berbasis wilayah dan sektor prioritas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh PDRB Sektor Pertanian terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia Bagian Barat?
2. Bagaimana pengaruh Gini Rasio Perdesaan terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia Bagian Barat?
3. Bagaimana pengaruh Pendidikan di Desa terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia Bagian Barat?

1.3 Tujuan Masalah

1. Menganalisis pengaruh PDRB Sektor Pertanian terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia Bagian Barat.

2. Menganalisis pengaruh Gini Rasio terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia Bagian Barat.
3. Menganalisis pengaruh Pendidikan di Desa terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia Bagian Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah maupun daerah dalam merancang kebijakan berbasis data yang lebih efektif, seperti program peningkatan akses pendidikan yang lebih merata. Investor juga dapat memanfaatkan penelitian ini untuk mengenali peluang investasi di sektor pertanian dan pendidikan, yang berpotensi memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, masyarakat umum dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya modernisasi sektor pertanian dan pendidikan sebagai strategi keluar dari kemiskinan, sekaligus mendukung inisiatif pemerintah dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini menyediakan informasi berharga tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah penelitian. Hasil penelitian dapat menjadi referensi yang relevan bagi mahasiswa, akademisi, atau siapa pun yang tertarik mempelajari topik serupa, sekaligus memberikan perspektif baru tentang pentingnya sinergi antara sektor pertanian dan pendidikan dalam menanggulangi kemiskinan perdesaan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bagian dari syarat kelulusan program sarjana Ekonomi Pembangunan Universitas Lampung tahun 2021, penelitian ini dapat memperkaya wawasan peneliti mengenai hubungan antara PDRB sektor pertanian, Gini Ratio Perdesaan, Pendidikan di desa dan Kemiskinan Perdesaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

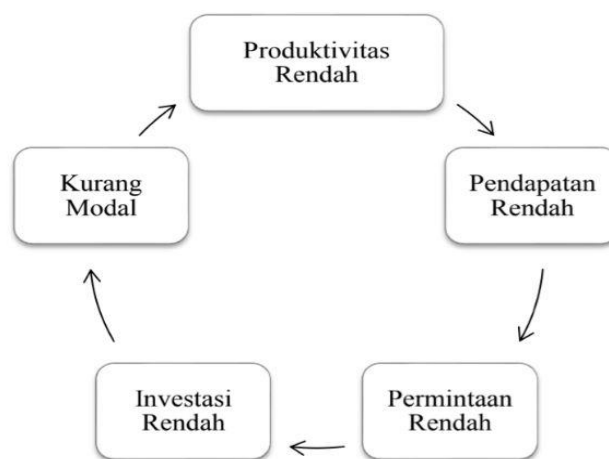
2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi serba kekurangan yang tidak diinginkan oleh individu yang mengalaminya. Kondisi ini umumnya ditandai dengan berbagai keterbatasan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, gizi, serta kesejahteraan hidup, yang bersama-sama menciptakan lingkaran ketidakberdayaan. Salah satu penyebab utama kemiskinan adalah terbatasnya kualitas sumber daya manusia, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, yang berdampak pada rendahnya pencapaian pendidikan secara keseluruhan (Yulianto, 2019).

Lingkaran setan kemiskinan adalah rangkaian faktor saling terkait yang membuat suatu negara, terutama negara berkembang, sulit untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi. Kondisi ini menciptakan hambatan berulang yang memperkuat kemiskinan dan menghambat upaya peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Permasalahan masyarakat miskin yang terjebak dalam siklus kemiskinan di negaranya sendiri dijelaskan oleh Nurkse (1961). Rendahnya tingkat pendapatan riil merupakan akibat langsung dari rendahnya produktivitas, rendahnya kapasitas modal untuk berinvestasi, rendahnya kemampuan menabung, dan rendahnya tingkat pendapatan riil. Sulit bagi masyarakat miskin supaya keluar dari kemiskinan karena lingkaran setan ini (Nurjihadi, 2019).

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicious Cycle of Poverty) oleh Ragnar Nurkse (1953) mengungkapkan bahwa kemiskinan yang tidak mempunyai ujung dan pangkalnya dimana semua unsur yang mengakibatkan kemiskinan akan saling

berhubungan. Lingkaran setan kemiskinan oleh Ragnar Nurkse (1953) bahwa kemiskinan (ketidaksejahteraan) dan ketidaksempurnaan pasar berdampak pada rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas berdampak pada pendapatan masyarakat yang menurun sehingga bagian untuk tabungan dan investasi juga berkurang. Berkurangnya investasi berdampak pada rendahnya modal. Rendahnya modal akan berdampak pada ketidaksempurnaan pasar dan terjadinya keterbelakangan. Hal ini terus bergerak melingkar sehingga tidak mempunyai ujung dan pangkal, sehingga menyebabkan masyarakat miskin sulit keluar dari kemiskinannya.



Gambar 6. Lingkaran Setan Kemiskinan (Ragnar Nurkse, 1953)

Selanjutnya, Konsep mengenai kemiskinan yang cukup terkenal adalah konsep dari Chambers. Menurut Chambers, teori ini didasarkan pada perbedaan bentuk perekonomian di perkotaan dan perdesaan, yang menyebabkan perbedaan standar hidup atau kesejahteraan bagi orang-orang yang tinggal di kota dan desa. Teori ini berkembang seiring dengan munculnya pemikiran tentang kemiskinan di kota dan desa. Chambers (1987) dalam Listyaningsih, (2020) menyatakan bahwa kemiskinan perdesaan melibatkan populasi yang paling miskin dan sulit dijangkau. Salah satu cara untuk menganalisis kemiskinan perdesaan adalah dengan membaginya ke dalam lima dimensi yang saling terkait :

a) Kemiskinan

Kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dalam pandangan ini, kemiskinan terjadi tidak hanya pada orang yang tidak memiliki pendapatan, tetapi juga pada

orang yang memiliki pendapatan.

b) Ketidakberdayaan

Rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial (social power) dari seseorang ataupun sekelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

c) Kerentanan

menghadapi situasi darurat seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga di mana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya, seperti masalah kesehatan atau bencana alam yang membutuhkan alokasi biaya untuk menanganinya.

d) Keterasingan

Salah satu penyebab miskin seseorang adalah lokasinya. Pada umumnya, masyarakat miskin tinggal di daerah yang jauh dari pusat pertumbuhan, seperti di perdesaan. Pusat pertumbuhan yang jauh dari tempat tinggal mereka menyebabkan minimnya fasilitas kesejahteraan, seperti di perkotaan yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan terjadi karena masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dan sulit dijangkau memiliki taraf hidup yang lebih rendah.

e) Ketergantungan

Keterbatasan kemampuan pendapatan ataupun kekuatan sosial dari seseorang ataupun sekelompok orang yang disebut miskin menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap pihak lain yang sangat tinggi dan tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan solusi dalam menciptakan pendapatan baru. Bantuan pihak lain sangat diperlukan.

a. Pengertian Kemiskinan

Ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk kebutuhan pangan dan non-makanan, ditetapkan sebagai kemiskinan oleh BPS untuk tahun 2015-2021. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai keseluruhan jumlah uang yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai kebutuhan dasarnya, yang meliputi 2100 kalori per orang perhari untuk makanan

dan beberapa kebutuhan non-makanan seperti papan, sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan kebutuhan lainnya (Yamani et al., 2024).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengkategorikan orang miskin jika memiliki pengeluaran di bawah Rp595.242 per kapita per bulan atau sekitar Rp20.000 per hari. Menurut World Bank, kemiskinan adalah kondisi dimana seorang individu atau kelompok tidak memiliki pilihan ataupun peluang untuk meningkatkan taraf hidupnya guna menjalani kehidupan yang sehat dan lebih baik sesuai standar hidup, memiliki harga diri dan dihargai oleh sesamanya. World Bank menaikkan standar garis kemiskinan per Juni 2025, menggunakan perhitungan PPP (Purchasing Power Parity) 2021, yang sebelumnya menggunakan PPP 2017. Garis kemiskinan untuk negara berpendapatan menengah ke bawah (*lower middle income*) berubah dari yang sebelumnya US\$3,65 menjadi US\$4,20 per hari. Begitu juga dengan garis kemiskinan negara berpendapatan menengah ke atas (*upper middle income*) seperti Indonesia. Batasnya berubah menjadi US\$6,85 menjadi US\$8,40 per hari (bbc news Indonesia, 2025)

Menurut Peraturan Kepala Badan Pusat Statistika Nomor 37 Tahun 2010 mengenai klasifikasi perkotaan dan perdesaan. Perdesaan adalah status suatu wilayah administrasi setingkat desa/kelurahan yang belum memenuhi kriteria klasifikasi wilayah perkotaan. Sedangkan, perkotaan adalah status suatu wilayah administrasi setingkat desa/kelurahan yang memenuhi kriteria klasifikasi wilayah perkotaan. Kriteria wilayah perkotaan adalah persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan, yang dimiliki suatu desa/kelurahan untuk menentukan status perkotaan suatu desa/kelurahan. Fasilitas perkotaan yang dimaksud adalah: a. Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK); b. Sekolah Menengah Pertama; c. Sekolah Menengah Umum; d. Pasar; e. Pertokoan; f. Bioskop; g. Rumah Sakit; h. Hotel/Bilyar/Diskotek/Panti Pijat/Salon; i. Persentase Rumah Tangga yang menggunakan Telepon; dan j. Persentase Rumah Tangga yang menggunakan Listrik.

b. Jenis-jenis Kemiskinan

Menurut Stella Kakisina, (2021), pola kemiskinan dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori:

1. Parsistent poverty: Kemiskinan yang bersifat kronis dan diwariskan secara turun-temurun.
2. Cylical poverty: Kemiskinan yang terjadi seiring dengan siklus ekonomi secara keseluruhan.
3. Seasonal poverty: kemiskinan musiman yang dialami oleh kelompok tertentu, seperti nelayan dan petani tanaman pangan, pada waktu-waktu tertentu.
4. Accidental poverty: kemiskinan yang muncul akibat bencana alam atau dampak kebijakan tertentu yang menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Annur, (2013) kemiskinan dapat dibagi menjadi lima kategori:

1. Kemiskinan absolut: terjadi ketika pendapatan seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan sehingga berada dibawah garis kemiskinan.
2. Kemiskinan relatif: dialami oleh individu dengan pendapatan lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya, baik yang masuk kategori miskin absolut maupun tidak.
3. Kemiskinan struktural: kemiskinan yang disebabkan oleh faktor budaya atau sikap yang membuat seseorang enggan berusaha meningkatkan taraf hidupnya tanpa bantuan pihak lain.
4. Kemiskinan kronis: disebabkan oleh kombinasi faktor seperti rendahnya pendidikan, kurangnya kesempatan kerja, dan ketidakmampuan masyarakat untuk mengikuti mekanisme ekonomi pasar.
5. Kemiskinan sementara: timbul akibat faktor-faktor sementara seperti variasi musim, bencana alam, perubahan kondisi ekonomi dari normal ke krisis, atau peristiwa lain yang menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat.

c. Penyebab Kemiskinan Perdesaan

Menurut Sharp et al.,(2000) penyebab kemiskinan dapat dijelaskan dari perspektif ekonomi. Pertama, kemiskinan timbul akibat ketimpangan dalam kepemilikan

sumber daya, yang berujung pada distribusi pendapatan yang tidak merata. Kedua, kemiskinan juga dipengaruhi oleh perbedaan kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia menyebabkan produktivitas dan upah yang rendah, yang pada akhirnya memperburuk kemiskinan. Faktor-faktor yang menyebabkan kualitas sumber daya manusia rendah mencakup tingkat pendidikan yang rendah, kondisi kehidupan yang tidak menguntungkan, diskriminasi, atau faktor keturunan. Ketiga, kemiskinan disebabkan oleh ketimpangan akses terhadap modal, yang membatasi kemampuan individu atau kelompok untuk meningkatkan taraf hidup mereka (Yulianto, 2019).

Menurut Annur, (2013), faktor lain yang menyebabkan kemiskinan meliputi rendahnya tingkat pendidikan, sikap malas bekerja, keterbatasan modal, dan beban keluarga yang besar. Pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau bersaing di dunia kerja. Tanpa keterampilan atau pendidikan yang memadai, peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak menjadi terbatas. Sikap malas juga menjadi penyebab kemiskinan, karena seseorang menjadi tidak termotivasi untuk bekerja atau mencari penghidupan yang lebih baik. Selain itu, masyarakat dapat mengalami kemiskinan jika sumber daya alam yang tersedia tidak lagi memberikan manfaat yang cukup untuk menopang kehidupan mereka. Idealnya, individu mampu menciptakan peluang kerja baru, tetapi dalam kenyataannya, masyarakat miskin sering kali terhambat oleh keterbatasan modal dan keterampilan. Beban keluarga yang besar juga berkontribusi pada kemiskinan. Ketika jumlah anggota keluarga tidak seimbang dengan tingkat pendapatan, kebutuhan hidup yang meningkat semakin sulit untuk dipenuhi.

d. Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik dan di dasarkan pada pendekatan kebutuhan dasar yang dikembangkan oleh Foster-Greer-Thorbecke, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu:

1. Pertama, Head Count Index (HCI-P0), yaitu persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).

2. Kedua, Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
3. Ketiga, Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index-P2) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

Foster-Greer-Thorbecke (1984) telah merumuskan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu (Statistik, 2024):

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Di mana:

a = 0, 1, 2

z = Garis kemiskinan

y_i = Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (i=1,2,...,q), y_i < z

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

n = Jumlah Penduduk

Jika a=0, diperoleh Head Count Index (P0), jika a=1 diperoleh indeks kedalaman kemiskinan (Poverty Gap Index-P1) dan jika a=2 disebut indeks keparahan kemiskinan (Poverty Saverity Index-P2).

2.1.2 PDRB Sektor Pertanian

PDRB pada dasar nya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB sektor pertanian merupakan nilai total produksi barang dan jasa dari kegiatan pertanian yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di suatu wilayah dalam periode

waktu tertentu. Sektor pertanian mencakup subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, serta jasa pertanian.

Perubahan PDRB suatu daerah dapat digunakan untuk mengukur kemajuan perekonomian daerah, menurut Tessa, (2017) mendorong ekspansi ekonomi adalah salah satu cara untuk mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana kegiatan ekonomi akan meningkatkan pendapatan masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Sumber-sumber pertumbuhan ini diperkirakan akan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Salah satu indikator yang dapat menjadi tolak ukur makro keberhasilan pelaksanaan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi.

PDRB dapat diukur berdasarkan:

1. Harga Berlaku

Barang dan jasa dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun berjalan. PDRB yang dihasilkan disebut PDRB Nominal. PDRB atas dasar berlaku digunakan untuk menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

2. Harga Konstan

Barang dan jasa tersebut dihitung dengan harga yang tetap pada tahun dasar. PDRB yang dihasilkan disebut PDRB riil. PDRB atas dasar konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap lapangan usaha dari tahun ke tahun.

Untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dan dijelaskan berikut ini (BPS, 2012):

1. Pendekatan Produksi, adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Yang dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Nilai tambah} = \text{Output} - \text{Biaya Antara}$$

Dalam publikasi Badan Pusat Statistik (2023) PDRB menurut lapangan usaha disebut PDRB dari sisi Produksi. Dimana unit-unit produksi dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha.

2. Pendekatan Pendapatan, merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Cara menghitung pendekatan pendapatan:

$$PDRB = Upah + Sewa Tanah + Bunga Modal + Keuntungan$$

3. Pendekatan Pengeluaran, adalah perhitungan nilai tambah dengan menjumlahkan konsumsi akhir, semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori dan ekspor neto, (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor) yang dihitung dengan rumus:

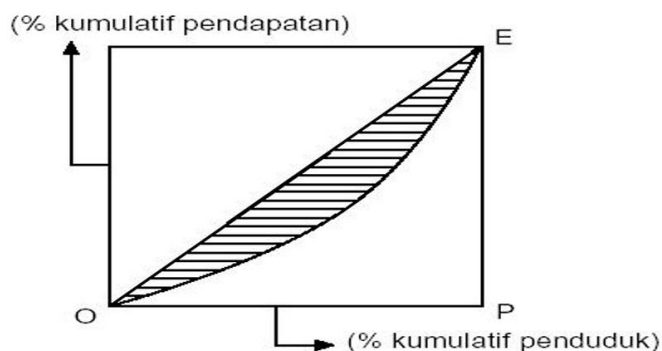
$$PDRB = C + G + I + (X - M)$$

Secara konsep, tiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Produksi merupakan penjumlahan seluruh nilai tambah dari 17 kategori lapangan usaha. Pendapatan merupakan penjumlahan seluruh balas jasa faktor produksi. Dan pengeluaran merupakan penjumlahan seluruh konsumsi akhir di kurangi impor.

2.1.3 Gini Ratio

Rasio Gini atau koefisien adalah alat mengukur derajat ketidakmerataan distribusi penduduk. Gini ratio memberikan gambaran tentang seberapa merata atau timpangnya distribusi pendapatan di masyarakat. Dasar dari gini ratio adalah kurva Lorenz yang dikemukakan oleh Max Lorenz adalah sebuah kurva yang menggambarkan perbandingan distribusi variabel seperti pendapatan dengan distribusi seragam (uniform) yang mewakili persentase kumulatif penduduk (Fitri, 2022).

Menurut Todaro & Smith, (2009) Koefisien Gini (Gini Ratio) adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna). Koefisien Gini dapat diperoleh dengan menghitung rasio bidang yang terletak antara garis diagonal dan kurva Lorenz dibagi dengan luas separuh bidang di mana kurva Lorenz itu berada.



Gambar 7. Kurva Lorenz

Dari Gambar 7 sumbu horizontal menggambarkan prosentase kumulatif penduduk, sedangkan sumbu vertikal menyatakan bagian dari total pendapatan yang diterima oleh masing-masing prosentase penduduk tersebut. Sedangkan garis diagonal di tengah disebut “garis pemerataan sempurna”. Karena setiap titik pada garis diagonal merupakan tempat kedudukan prosentase penduduk yang sama dengan prosentase penerimaan pendapatan.

Semakin jauh jarak garis kurva Lorenz dari garis diagonal, semakin tinggi tingkat ketidakmerataannya. Sebaliknya semakin dekat jarak kurva Lorenz dari garis diagonal, semakin tinggi tingkat pemerataan distribusi pendapatannya. Pada gambar 6 di atas, besarnya ketimpangan digambarkan sebagai daerah yang diarsir. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa suatu distribusi pendapatan makin merata jika nilai Koefisien Gini mendekati nol (0). Sebaliknya, suatu distribusi pendapatan dikatakan makin tidak merata jika nilai Koefisien Gininya makin mendekati satu (BPS, 2017).

Patokan nilai koefisien gini distribusi pendapatan

< 0,4 Tingkat ketimpangan rendah

0,4 – 0,5 Tingkat ketimpangan sedang

> 0,5 Tingkat ketimpangan tinggi

Pada analisis di level desa, ketimpangan diamati dari pengelompokan kesejahteraan suatu desa dan juga pengelompokan ketimpangannya sebagai upaya untuk melihat keterkaitan antara kondisi modal penghidupan desa dengan tingkat ketimpangan di dalam desa tersebut. Perlu diperhatikan bahwa tingkat ketimpangan level desa dilihat melalui indeks Gini (Warda et al., 2019). Berikut adalah formula perhitungan indeks Gini menurut (BPS, 2017).

$$Gini = 1 - \sum_{k=1}^N (x_k + x_{k-1}) (y_k + y_{k-1})$$

x_k = Kumulatif proporsi penduduk ke-k

y_k = Kumulatif proporsi pendapatan ke-k

x_{k-1} = Kumulatif proporsi pendapatan pada kelompok sebelumnya

y_{k-1} = Kumulatif proporsi pendapatan pada kelompok sebelumnya

$\sum$ = Penjumlahan seluruh kelompok

Bank dunia, dalam upaya mengukur ketimpangan pendapatan, membagi penduduk menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah, kelompok 40 persen penduduk berpendapatan menengah, dan kelompok 20 persen berpendapatan tinggi.

2.1.4 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cara efektif untuk mengatasi kemiskinan, karena berperan penting dalam meningkatkan kemampuan suatu negara dalam mengadopsi teknologi modern. Selain itu, pendidikan juga mendukung pengembangan kapasitas individu dan masyarakat yang diperlukan untuk menciptakan pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan Todaro, M. P., & Smith, (2011). Sejalan dengan Mudyahardjo, (2014) menyatakan bahwa Pendidikan adalah upaya terencana yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan, dengan tujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus et al., (2021), Marinho et al., (2017), dan Rahmawati, (2020) menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, pendidikan dalam jangka panjang mampu berkontribusi pada pengurangan kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas masyarakat. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, yang secara langsung meningkatkan produktivitas mereka dan memberikan dampak positif terhadap pendapatan serta kesejahteraan ekonomi.

a. Teori Human Capital

Teori Human Capital atau Modal Manusia yang dipopulerkan oleh Becker SG., (1964) menyatakan bahwa modal manusia adalah bentuk investasi yang dilakukan individu atau masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja. Tujuan dari investasi ini adalah untuk memperkuat keahlian, pengetahuan, dan keterampilan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan produktivitas individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam pasar tenaga kerja, setiap orang membawa tingkat pendidikan, pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berbeda serta harapan mereka ke

tempat kerja. Menurut McConnell CR, (2009) orang yang lebih berpendidikan dan terlatih lebih baik mampu memasok lebih banyak upaya produktif yang berguna dari pada orang yang kurnag berpendidikan dan terlatih. Nilai teori dari modal manusia diterima secara luas untuk meningkatkan kinerja organisasi, sehingga organisasi mengandalkan keterampilan, pengetahuan, kemampuan karyawan sebagai konsep utama penciptaan nilai.

b. Metode Penghitungan Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal, khususnya untuk penduduk berusia 25 tahun ke atas. RLS dihitung dengan asumsi bahwa pada usia 25 tahun, seseorang telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) Rata-rata Lama Sekolah dapat dirumuskan:

$$RLS = \frac{1}{n} + \sum_{i=1}^n xi$$

Dimana :

RLS : Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas

x_i : Lama sekolah penduduk ke- i yang berusia 25 tahun

n : Jumlah penduduk usia 25 tahun ke atas

2.1.5 Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan PDRB Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan Perdesaan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian mencerminkan kontribusi ekonomi dari aktivitas pertanian dalam suatu wilayah. Semakin tinggi nilai PDRB sektor pertanian menunjukkan bahwa sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa yang umumnya bekerja di sektor ini. Oleh karena itu, peningkatan PDRB pertanian diharapkan mampu menurunkan tingkat kemiskinan perdesaan. Dengan demikian, terdapat hubungan negatif antara PDRB sektor pertanian dan

kemiskinan perdesaan, di mana kenaikan PDRB pertanian cenderung menurunkan tingkat kemiskinan.

b. Hubungan Gini Ratio Perdesaan Terhadap Kemiskinan Perdesaan

Gini rasio mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Ketimpangan yang tinggi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang menikmati hasil pertumbuhan ekonomi, sedangkan sebagian besar lainnya tetap miskin. Dalam konteks wilayah perdesaan, tingginya ketimpangan menyebabkan terbatasnya akses masyarakat miskin terhadap sumber daya produktif dan pelayanan dasar, sehingga memperburuk kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, terdapat hubungan positif antara gini rasio perdesaan dan kemiskinan perdesaan.

c. Hubungan Pendidikan di Desa Terhadap Kemiskinan Perdesaan

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengentaskan kemiskinan karena berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, seseorang memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang layak, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Selain itu, pendidikan membantu memutus siklus kemiskinan antargenerasi dengan membuka akses ke peluang ekonomi dan sosial bagi generasi berikutnya. Pendidikan juga mengurangi ketimpangan sosial dengan memberikan kesempatan yang lebih adil bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Dengan demikian, peningkatan akses dan kualitas pendidikan adalah langkah strategis untuk mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan.

2.2 Tinjauan Empiris

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Indra (2023)	Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan PDRB Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia	Analisis Jalur (Path Analysis)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa peningkatan PDRB sektor pertanian akan mengurangi kemiskinan di Indonesia.
I Wayan Sudiana, I Ketut Sudiana (2019)	Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Struktur tenaga kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Bali	Analisis Regresi Berganda	Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan pada variabel PDRB dan pendidikan. Namun variabel tenaga kerja di bidang pertanian tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
Darma Endarwati, Syamsu Nujum, Abbas Selong (2023)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia 2017-	Analisis deskriptif dan analisis data panel Fix Effect Model dengan Feasible General Least Square (FGLS) dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum pada periode 2017-2022 tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, rasio gini dan IPM cenderung membaik namun bergejolak pada saat pandemi, secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	2022	koefisien estimasi Cross Section Weight (PCSE)	terhadap tingkat kemiskinan. Rasio gini berpengaruh positif signifikan dan IPM berpengaruh negatif signifikan
Dayu Suhardi, Rivryal Rival (2024)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Gini Ratio Terhadap Kemiskinan di Kota Parepare Tahun 2014- 2023	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Gini Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di kota Parepare tahun 2014-2023. Yang berarti menunjukkan hubungan yang kuat dan searah pada kemiskinan.
Nurul Rahmawati (2020)	Pengaruh Kesejahteraan Petani Terhadap Kemiskinan Di Perdesaan	Model yang digunakan adalah fixed effect dengan metode pooled EGLS (Cross- section weights)	Gini ratio perdesaan, yang menggambarkan ketimpangan distribusi pendapatan di perdesaan, yang memiliki koefisien positif besar, sedangkan NTP memiliki nilai yang negatif namun koefisiennya sangat kecil, Hal ini mengindikasikan bahwa NTP berpengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan petani namun tidak terlalu efektif jika tidak dibarengi dengan pemerataan distribusi pendapatan.

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Miftaqh Nur Faritz, Ady Soejoto (2020)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah	Analisis Data Panel	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan di provinsi jawa tengah, rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan di provinsi jawa tengah.
Chrisnatlya Semiring, Vecky A.J Masinambow, dan Steeva Y.L Tumangkeng (2023)	Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat.	Regresi data panel	Hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan. Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan dan tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota-kota Provinsi Jawa Barat.
A. Spada, M.Fiore, A. Galati (2023)	The Impact of Education and Culture on poverty Reduction: Evidence from Panel Data of European Countries	<i>pooled- ordinary least squares model, fixed effect model and random effect model.</i>	Hasil penelitian menunjukan bahwa peningkatan tingkat pendidikan dan budaya di negara-negara tersebut dapat mengurangi kemiskinan. Hal ini membuka ruang bagi jalur penelitian baru dan strategi kebijakan yang dapat dimulai dari hubungan ini untuk

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			mengimplementasikan tindakan nyata yang bertujuan memperluas dan meningkatkan penawaran pendidikan dan budaya.
Adhitya Firdaus, Taufiq C. Dawood, Muhammad Abrar (2021)	Determinants of Poverty in Indonesia: An Empirical Evidence using Panel Data Regression	Model regresi data panel	Variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap persentase penduduk miskin sehingga aspek kualitas sumber daya manusia yang diwakili oleh pendidikan dan kesehatan memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan penelitian-penelitian pada tinjauan empiris diatas, dapat gap penelitian yang membedakan penelitian- penelitian terdahulu yaitu:

1. Sebagaimana besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada salah satu faktor saja, seperti hubungan pendidikan dengan kemiskinan atau sektor pertanian dengan kemiskinan. Namun, penelitian yang mengintegrasikan ketiga aspek ini secara holistik masih terbatas, terutama di wilayah Indonesia Bagian Barat.
2. Banyak penelitian terdahulu berfokus pada wilayah tertentu, seperti nasional atau kabupaten-kota, tanpa memberikan perhatian khusus pada wilayah perdesaan Indonesia Bagian Barat yang memiliki karakteristik unik dalam hal struktur ekonomi, tingkat pendidikan, dan kontribusi sektor pertanian terhadap kesejahteraan masyarakat.
3. Penelitian mengenai Gini Rasio umumnya dilakukan pada level nasional atau perkotaan, sementara dampaknya terhadap kemiskinan di wilayah perdesaan masih kurang dieksplorasi. Padahal, ketimpangan pendapatan di perdesaan dapat memiliki implikasi signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4. Literatur yang membahas peran pendidikan di desa dan sektor pertanian sering kali mengabaikan implementasi kebijakan lokal yang memengaruhi kondisi kemiskinan di Indonesia Bagian Barat. Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dan relevan dalam mendukung kebijakan berbasis data untuk pengentasan kemiskinan perdesaan.

2.3 Kerangka pemikiran

Kemiskinan perdesaan masih menjadi isu struktural yang menghambat pembangunan inklusif di Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia Bagian Barat. Kemiskinan di daerah pedesaan menunjukkan adanya kesenjangan dalam distribusi kesejahteraan dan kurang optimalnya pemanfaatan potensi wilayah, khususnya di sektor pertanian dan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi tingkat kemiskinan di desa, guna merumuskan strategi pembangunan yang efektif dan berbasis bukti.

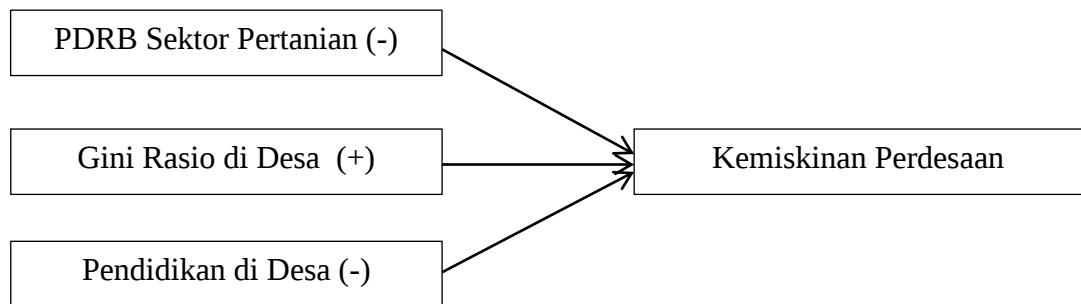
Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus et al., (2021) menunjukkan bahwa sektor pertanian memainkan peran penting dalam pengentasan kemiskinan perdesaan. Peningkatan nilai tambah dari sektor pertanian mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan menciptakan lapangan kerja produktif di desa. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor pertanian dapat memperkuat basis ekonomi lokal dan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Sejalan dengan teori pembangunan berbasis sektor unggulan, peningkatan output pertanian di daerah perdesaan diyakini dapat mendorong pertumbuhan inklusif dan menekan tingkat kemiskinan secara signifikan.

Selain sektor pertanian, faktor distribusi pendapatan juga berperan penting. Gini Rasio sebagai indikator ketimpangan pendapatan mencerminkan sejauh mana hasil pembangunan dirasakan secara merata oleh masyarakat. Penelitian Marinho et al. (2017) menunjukkan bahwa ketimpangan yang tinggi di wilayah perdesaan dapat memperparah kemiskinan, karena kelompok masyarakat miskin tidak

memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ekonomi. Oleh karena itu, semakin tinggi Gini Rasio di desa, maka semakin besar pula potensi peningkatan angka kemiskinan. Faktor pendidikan juga menjadi determinan utama dalam penanggulangan kemiskinan perdesaan. Mengacu pada teori Human Capital, pendidikan berperan dalam meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kapasitas individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Rata-rata lama sekolah di desa menjadi indikator yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Hasil penelitian Rahmawati (2020) menyatakan bahwa peningkatan tingkat pendidikan di desa berkontribusi pada penurunan kemiskinan melalui peningkatan daya saing tenaga kerja dan diversifikasi pekerjaan non-pertanian.

Dengan mengacu pada teori Lingkaran Setan Kemiskinan dari Ragnar Nurkse (1953), yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan kondisi yang berulang karena adanya keterkaitan antar faktor penyebab kemiskinan, maka ketiga variabel di atas (PDRB sektor pertanian, Gini Rasio desa, dan Pendidikan desa) dianggap saling berinteraksi dalam memengaruhi tingkat kemiskinan di perdesaan. Ketika pendapatan dari sektor pertanian rendah, distribusi pendapatan timpang, dan kualitas pendidikan rendah, maka masyarakat perdesaan akan tetap terperangkap dalam siklus kemiskinan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun untuk menguji pengaruh PDRB sektor pertanian, Gini Rasio desa, dan pendidikan terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia Bagian Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ketiga variabel tersebut secara parsial dan simultan memengaruhi tingkat kemiskinan, serta untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang berbasis pada hasil empiris dan sesuai dengan karakteristik wilayah perdesaan.



Gambar 8. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Adapun perumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga PDRB Sektor Pertanian berpengaruh negatif terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia Bagian Barat.
2. Diduga Gini Ratio di desa berpengaruh positif terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia Bagian Barat.
3. Diduga Pendidikan di desa berpengaruh negatif terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia Bagian Barat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan data sekunder yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Pendekatan kuantitatif merupakan metode analisis yang berfokus pada penggunaan data berupa angka atau numerik, yang bertujuan menghasilkan hasil objektif melalui analisis statistik, sebagaimana dijelaskan oleh Sahir, (2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor di sektor pertanian dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan pedesaan di wilayah Indonesia Bagian Barat selama periode 2019-2023. Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan independen, dengan fokus utama pada pembahasan terkait pengaruh PDRB disektor pertanian, Gini Rasio Perdesaan, dan pendidikan di desa terhadap kemiskinan pedesaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah provinsi di Indonesia Bagian Barat.

3.1.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penetapan wilayah Indonesia Bgaian Barat dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pembagian zona waktu (WIB), yang selain mencerminkan pembagian resmi negara, juga mempresentasikan kesamaan karakteristik geografis, iklim, dan lingkungan. Wilayah-wilayah di Indonesia Bagian Barat umumnya memiliki vegetasi tropis basah, iklim yang mendukung pertanian intensif, serta pola sosial ekonomi masyarakat yang serupa. Oleh karena itu, pembagian ini relevan untuk menggambarkan keterkaitan antra faktor pertanian dan pendidikan terhadap kemiskinan perdesaan secara lebih konsisten. Sedangkan untuk wilayah penelitian ada satu provinsi yang tidak dimasukan dalam penelitian

ini yaitu Provinsi DKI Jakarta. Provinsi DKI Jakarta dikeluarkan karena merupakan daerah perkotaan.

3.1.2 Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan mengamati dan menganalisis berbagai sumber, seperti buku, publikasi ilmiah, dan informasi dari media internet. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi, yang mencakup proses pengumpulan, pencatatan, dan perhitungan untuk keperluan analisis, klasifikasi, serta interpretasi data. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dalam bentuk data panel, yaitu kombinasi antara data deret waktu (*time series*) dan data lintas sektor (*cross section*).

3.1.3 Definisi Operasional Variabel

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel		Simbol	Satuan	Sumber Data
Kemiskinan		KP	Persen (%)	BPS
Perdesaan				
PDRB	sektor	PDRB	Milliar Rupiah	BPS
pertanian				
Gini	Ratio	GRP	Poin (0-1)	BPS
perdesaan				
Rata-rata	Lama	RLS	Tahun	BPS
Sekolah di Desa				

Definisi operasional merujuk pada penjelasan suatu variabel dalam penelitian dengan mendeskripsikan makna serta langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Tujuan dari penggunaan definisi operasional adalah memberikan pemahaman yang jelas mengenai variabel yang digunakan, sehingga dapat mencegah terjadinya kebingungan atau kesalahan dalam penerapan data. Berikut ini adalah definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

1) Kemiskinan Perdesaan

Kemiskinan Pedesaan adalah dituju pada persentase jumlah penduduk miskin di

pedesaan. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan mencerminkan proporsi penduduk pedesaan yang memiliki pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan. Indikator ini penting untuk menggambarkan kondisi kesejahteraan masyarakat pedesaan, yang sering diperolehnya tantangan seperti akses terbatasnya infrastruktur, rendahnya produktivitas pendapatan sektor pertanian, serta terbatasnya kesempatan kerja non-pertanian. Jenis bentuk data yang digunakan adalah dengan satuan persen.

2) PDRB Sektor Pertanian

PDRB sektor pertanian mengukur nilai tambah bruto dari seluruh kegiatan ekonomi di sektor pertanian (termasuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan) pada harga konstan. PDRB mencerminkan kapasitas produksi dan kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi daerah.

Sumber data untuk variabel ini diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha). Satuan yang dipakai adalah Milliar Rupiah (harga konstan)

3) Gini Ratio Perdesaan

Gini ratio, atau koefisien Gini adalah ukuran yang dipakai dalam menilai tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu populasi. Konsep ini pertama kali direvitalisasikan oleh statistikawan Italia, Corrado Gini, pada tahun 1912. Gini ratio memberikan gambaran tentang seberapa merata atau tidak meratanya distribusi pendapatan diantara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Gini ratio dinyatakan dalam angka antara 0-1, dimana 0 mencerminkan distribusi pendapatan sempurna (semua orang memperoleh pendapatan yang sama) dan 1 menggambarkan ketimpangan yang sempurna (semua pendapatan diterima oleh satu orang).

4) Pendidikan (Rata-rata Lama Sekolah di Perdesaan)

Pendidikan dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator rata-rata lama sekolah di pedesaan, yang mencerminkan jumlah tahun pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penduduk di suatu wilayah. Rata-rata lama sekolah

menggambarkan tingkat akses dan pencapaian pendidikan masyarakat, yang dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia serta kondisi sosial-ekonomi, termasuk kemiskinan. Data untuk variabel ini diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

3.1.4 Metode Analisis

Metode analisis data merupakan langkah berikutnya setelah proses pengumpulan dan pencatatan data selesai dilakukan. Tahap ini bertujuan untuk memahami fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian, analisis data dilakukan menggunakan uji data panel yang menganalisis pengaruh faktor pertanian dan pendidikan terhadap kemiskinan perdesaan di Indonesia bagian barat periode 2019-2023 dengan bantuan perangkat lunak Eviews 10. Penelitian ini menggunakan model persamaan sebagai berikut:

$$KP_{it} = \beta_0 - \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 GRP_{it} - \beta_3 RLS_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

KP : Kemiskinan Perdesaan (%)

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian (Milliar Rupiah)

GRP : Gini Rasio Perdesaan (%)

RLS : Rata-rata Lama Sekolah di Perdesaan (Tahun)

ϵ_{it} : Error term (variabel gangguan).

i : Indeks wilayah (provinsi/kabupaten).

t : Indeks waktu (tahun).

3.1.5 Prosedur Analisis

1. Analisis Statistik Deskriptif

Untuk memahami karakteristik yang lebih mendalam dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian, dilakukan analisis statistik deskriptif. Melalui tabel

statistik deskriptif, disajikan hasil pengukuran yang mencakup nilai rata-rata, minimum, dan maksimum dari semua variabel yang terlibat dalam penelitian. Hasil ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data yang digunakan.

2. Estimasi Regresi Data Panel

Terdapat beberapa metode yang bisa dipergunakan dalam mengestimasi model regresi data panel. Terdapat tiga pendekatan berbeda yakni:

a. *Common Effect Model*

Common Effect Model atau *Pooled Least Square* adalah metode estimasi paling sederhana dalam analisis regresi data panel. Model ini menggabungkan data deret waktu (*time series*) dengan data lintas sektor (*cross section*), yang kemudian disebut sebagai data panel. Estimasi model dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* untuk memperoleh hasil analisis (Damodar N. Gujarati, 2012).

b. *Fixed Effect Model*

Estimasi data panel menggunakan model ini dilakukan dengan memasukkan efek individu (variabel) ke dalam model regresi. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap perbedaan antar variabel atau unit data yang bersifat tetap (*fixed*). Model *Fixed Effect Model (FEM)* menggambarkan hubungan antara konstanta individu dengan variabel bebasnya (Damodar N. Gujarati, 2012).

c. *Random Effect Model*

Random Effect adalah pendekatan untuk mengestimasi data panel di mana residu memiliki kemungkinan saling terkait antara waktu dan individu. Dalam model ini, perbedaan parameter antar individu dan waktu dimasukkan ke dalam komponen error, sehingga model ini juga dikenal sebagai *Error Component Model (ECM)* atau metode *Generalized Least Square (GLS)*. Penggunaan model ini dapat mengurangi penggunaan derajat kebebasan (*degree of freedom*) tanpa mengurangi jumlahnya seperti yang terjadi pada model *Fixed Effect* (Damodar N. Gujarati, 2012).

3. Pemilihan Teknis Estimasi Data Regresi

Terdapat tiga uji yang digunakan untuk menentukan teknik terbaik dalam mengestimasi regresi data panel Aeniyatul, (2019). Pertama, menggunakan uji chow dalam menentukan antara metode *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Kedua, menggunakan uji hausman dalam menentukan antara metode *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Ketiga, menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM) dalam menentukan antara metode *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*.

a. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan teknik terbaik antara metode Common Effect Model atau Fixed Effect Model dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Apabila probabilitas $< \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak artinya, teknik terbaik dalam mengestimasi regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, apabila probabilitas $> \alpha = 0.05$ maka H_a ditolak, artinya teknik terbaik dalam mengestimasi regersi data panel adalah *Common Effect Model* (Basuki & Prawoto, 2017)

b. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan teknik terbaik antara metode Fixed Effect Model atau Random Effect Model dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Apabila probabilitas $< \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak artinya, teknik terbaik dalam mengestimasi regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, apabila probabilitas $> \alpha = 0.05$ maka H_a ditolak, artinya teknik terbaik dalam mengestimasi regersi data panel adalah *Random Effect Model* (Basuki & Prawoto, 2017).

c. Uji Laqrange Multiplier (LM)

Uji LM dilakukan untuk menentukan teknik terbaik antara metode Common Effect Model atau Random Effect Model dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Apabila probabilitas Breusch-Pagan $< \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak artinya, teknik terbaik dalam mengestimasi regresi data panel adalah *Random Effect Model*. Sebaliknya, apabila probabilitas $> \alpha = 0.05$ maka H_a ditolak, artinya teknik terbaik dalam mengestimasi regresi data panel adalah *Common Effect Model* (Basuki & Prawoto, 2017).

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Agar suatu estimator dapat dikatakan sebagai *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu estimator harus bersifat linear, tidak bias, dan memiliki varian terkecil Widarjono, (2018) . Namun, dalam analisis data panel, pengujian asumsi klasik tidak selalu diperlukan. Hal ini disebabkan karena data panel memiliki kemampuan untuk mengurangi bias yang mungkin muncul dalam hasil analisis, serta menyediakan lebih banyak informasi, variasi, dan derajat kebebasan (Damodar N. Gujarati, 2012).

Menurut Basuki & Prawoto, (2017), uji autokorelasi pada regresi data panel tidak diwajibkan karena data panel bersifat cross section, sedangkan autokorelasi lebih sering terjadi pada regresi data time series. Selain itu, dalam estimasi model *Random Effect*, metode yang digunakan adalah *Generalized Least Square (GLS)*. Metode GLS memperhitungkan heterogenitas variabel independen dan menghasilkan estimator yang memenuhi kriteria BLUE. Oleh karena itu, dalam pendekatan *Random Effect Model (REM)*, pengujian heteroskedastisitas tidak diperlukan karena metode GLS yang digunakan sudah berfungsi untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Dalam menguji signifikansi antara pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui uji t hanya akan valid apabila residual terdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan metode histogram residual yakni sebuah metode grafis paling mudah digunakan untuk mendeteksi apakah bentuk *Probability Distribution Function (PDF)* dari variabel random terdistribusi normal atau tidak. Bentuk grafik terdistribusi normal akan membentuk lonceng seperti

distribusi t sebelumnya. Apabila histogram residual semacam grafik terdistribusi normal maka akan dapat dikatakan bahwa residual terdistribusi normal (Widarjono, 2018).

b. Uji Multikolineritas

Hubungan linier antara variabel bebas dalam satu regresi dikenal dengan multikolineritas. Ada dua bentuk hubungan linier yang terjadi antara variabel bebas yaitu bentuk hubungan yang sempurna dan hubungan linier yang kurang sempurna. Dalam mendeteksi multikolineritas, menggunakan korelasi parsial antarvariabel independen yaitu apabila nilai korelasi < 0.80 menunjukkan bahwa dalam penelitian tidak terdapat masalah multikolineritas. Sebaliknya, jika koefisien korelasi cukup tinggi > 0.80 menunjukkan bahwa dalam penelitian terdapat masalah multikolineritas (Widarjono, 2018).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, dapat digunakan beberapa metode, seperti Uji Breusch-Pagan (Widarjono, 2018).

Hipotesisnya adalah

H_0 = Model terbebas dari heteroskedastisitas

H_a = Model terdapat masalah heteroskedastisitas

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Terima H_0 ketika X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka model tidak terdapat heteroskedastisitas
- b) Tolak H_0 ketika X^2 hitung $> X^2$ tabel, maka model terdapat masalah heteroskedastisitas

5. Pengujian Hipotesis

Pengujian secara statistik dilakukan melalui dua cara yakni secara *parsial* (Uji-t) dan uji statistik secara *simultan* (Uji f) dan koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t-statistik digunakan untuk menganalisis hubungan atau pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian

ini membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) untuk menentukan signifikansi pengaruh masing-masing variabel (Winarno, 2015).

Pengujian ini mencakup beberapa hipotesis berikut:

a. PDRB Sektor Pertanian

$H_{01} : \beta_1 = 0$, PDRB tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan perdesaan

$H_{a1} : \beta_1 < 0$, PDRB berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan perdesaan

b. Gini Ratio Perdesaan

$H_{02} : \beta_2 = 0$, GRP tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan perdesaan

$H_{a2} : \beta_2 > 0$, GRP berpengaruh positif terhadap Kemiskinan perdesaan

c. Rata-rata Lama Sekolah

$H_{03} : \beta_3 = 0$, RLS tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan perdesaan

$H_{a3} : \beta_3 < 0$, RLS berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan perdesaan

Kriteria pengujiannya adalah:

- a. H_0 ditolak jika nilai t-statistik $>$ nilai t-tabel, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- b. H_0 diterima jika nilai t-statistik $<$ nilai t-tabel, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji Statistik Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan Winarno, (2015). Adapun hipotesis uji ini sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ Variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ Variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 persen (0.05) dengan derajat kebebasan ($df=n-K$). Maka, apabila nilai F-hitung $<$ nilai F-tabel maka H_0 diterima begitupun sebaliknya.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas dapat

menjelaskan variabel terikat yang digunakan. Dilihat dari besaran nilai R^2 yang apabila mendekati 0 maka variabel bebas yang digunakan dalam model memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel, sementara jika R^2 mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel bebas semakin baik dalam menjelaskan variabel terikatnya (Winarno, 2015).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PDRB sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan perdesaan di wilayah Indonesia bagian barat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian perdesaan, kontribusinya terhadap penurunan kemiskinan belum optimal. Rendahnya produktivitas, keterbatasan akses pasar, serta ketergantungan pada hasil panen musiman menjadi tantangan utama dalam menjadikan sektor ini sebagai instrumen pengentasan kemiskinan.
2. Gini Rasio perdesaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan perdesaan, yang mencerminkan bahwa semakin tinggi ketimpangan pendapatan di wilayah perdesaan, maka semakin besar pula angka kemiskinannya. Ketimpangan ini menunjukkan belum meratanya distribusi hasil pembangunan dan akses terhadap sumber daya ekonomi di kalangan masyarakat perdesaan.
3. Pendidikan dengan menggunakan indikator Rata-rata lama sekolah di desa menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan perdesaan. Dengan demikian dapat diartikan apabila pendidikan meningkat maka kemiskinan perdesaan akan menurun.

5.2 Saran

1. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan peningkatan keterampilan petani melalui pelatihan teknis dan kewirausahaan agar tenaga kerja lebih produktif dan adaptif serta pembangunan infrastruktur pertanian yang memadai, membantu para petani tersebut untuk akses menuju fasilitas pendidikan dan kesehatan. Selain itu, upaya pengurangan ketimpangan pendapatan di perdesaan harus diperkuat melalui pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi dan program pemberdayaan masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan juga harus menjadi fokus, terutama di wilayah perdesaan, agar dapat mendukung pengembangan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan dalam jangka panjang.
2. Penelitian mendatang disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain seperti akses infrastruktur, layanan kesehatan, dan faktor kelembagaan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kemiskinan. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada wilayah administratif yang lebih kecil (kabupaten/kota) dan memanfaatkan pendekatan mixed methods agar mampu menangkap dinamika lokal serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A.-M. J., Abubakar, S. S., Ibrahim, M. S., & Kolo, A. (2018). Agriculture and Poverty Reduction in Nigeria; A Review. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 23(2), 61–68. <https://doi.org/10.9790/0837-2302046168>
- Aeniyatul. (2019). Bab III Metode Penelitian. *Jurnal Akutansi Dan Keuangan*.
- Ainistikmalia, N., Kharisma, B., & Budiono, B. (2022). Analisis Kemiskinan Multidimensi dan Ketahanan Pangan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 72–97. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.05>
- Alkire, S., & Foster, J. (2008). Counting and Multidimensional Poverty Measurement Sabina. *OPHI Working Paper*, 7, 34.
- Alkire, S., & Santos, M. E. (2010). *Oxford Poverty & Human Development Initiative (OPHI) Oxford Department of International Development OPHI Working Paper No. 38 Acute Multidimensional Poverty: A New Index for Developing Countries*. https://ophi.org.uk/sites/default/files/2024-03/OPHI-wp38_with_note.pdf
- Andriani, S. (2017). Uji_Park_Dan_Uji_Breusch_Pagan_Godfrey_Dalam_Pende. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 63–72.
- Annur, R. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jekulo Dan Mejobo Kabupaten Kudus Tahun 2013. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 409–426.
- Arifin. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.36917/japabis.v1i2.9>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.

- Awalil Rizky. (2021). *Pertanian dan Memburuknya Kemiskinan di Perdesaan*.
- Azhimah, F., Saragih, C. L., Pandia, W., Purba, B., Sitepu, E. R., & Tambunan, A. (2024). Pelatihan Manajemen Kewirausahaan Petani Di Desa Ajibuhara Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1462–1468. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i5.1043>
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha*.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2023. *Berita Resmi Statistik*, 1(5), 8.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis : dilengkapi aplikasi SPSS dan Eviews / Agus Tri Basuki, Nano Prawoto. *Buku*.
- bbc news Indonesia. (2025). *Garis kemiskinan versi Bank Dunia dan pemerintah*.
- Becker SG. (1964). *Human Capital: A theoretical and empirical analysis*, *Journal of Political Economy*. 70(5), 9–42.
- BPS. (2012). *PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KABUPATEN SUBANG*.
- BPS. (2017). *GINI RATIO & DISTRIBUSI PENGELUARAN PROVINSI MALUKU UTARA 2017*.
- BPS. (2024). Statistik Pendidikan. *Media Akademi*, 13(February), 1–353. <https://www.bps.go.id/publication/2022/11/25/a80bdf8c85bc28a4e6566661/statistik-pendidikan-2022.html>
- Christiaensen, L., Demery, L., & Kuhl, J. (2019). The (evolving) role of agriculture in poverty reduction-An empirical perspective. *Journal of Development Economics*, 96(2), 239–254. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2010.10.006>
- Damodar N. Gujarati. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*.
- Endrawati, D., Nujum, S., & Selong, A. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Gini dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia 2017-2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20144–20151.
- Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-

- Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 15–21. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p15-21>
- Firdaus, A., Dawood, T. C., & Abrar, M. (2021). Determinants of Poverty in Indonesia: An Empirical Evidence using Panel Data Regression. *International Journal of Global Operations Research*, 2(4), 124–132. <https://doi.org/10.47194/ijgor.v2i4.90>
- Fitri, D. R. K. (2022). Gini Ratio. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 0, 0–1.
- Gaiska et al. (2023). Analisis Penyebab, Konsekuensi, Dan Solusi Potret Kemiskinan Di Kabupaten Mojokerto Pasca Reformasi. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(2), 141–149. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i2.386>
- Hadi, A. (2019). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten/Kota Terhadap Prosentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. *Media Trend*, 14(2), 148–153. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.4504>
- Hermawan, I. (2019). Analisis Eksistensi Sektor Pertanian terhadap Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan dan Perkotaan. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(2), 135. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i2.348>
- Hikmat, H. (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Humaniora Bandung.
- Indra, I. (2023). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pdrb Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13(1), 116. <https://doi.org/10.51195/iga.v13i1.258>
- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 86–103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>
- Listyaningsih, U. (2020). Perspektif Spasial Penanggulangan Kemiskinan di Yogyakarta. *International Journal of Islamic Thought*, 12(1), 95–109.
- Mankiw, N. Gregory; Wilson, E. Q. P. (2012). *Principle Of Economics An Asian*.
- Marinho, E., Campelo, G., França, J., & Araujo, J. (2019). Impact of

- infrastructure expenses in strategic sectors for Brazilian poverty. *Economia*, 18(2), 244–259. <https://doi.org/10.1016/j.econ.2017.01.002>
- McConnell CR, B. S. (2018). *Macpherson DA. Contemporary labor economics*. New York: McGraw-Hil.
- Mudyahardjo, R. (2014). Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. *Rajawali Pers*, 537.
- Mustajab, R. (2023). Jumlah Penduduk Miskin Naik Jadi 26,36 Juta pada September 2022. *DataIndonesia.Id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/jumlah-penduduk-miskin-naik-jadi-2636-juta-pada-september-2022>
- Mustikaningrum, D., & Utomo, Y. P. (2022). *Pembangunan Manusia , Kepadatan Penduduk , Dan Kemandirian Keuangan Daerah meningkatkan kesejahteraan masyarakat . Kemiskinan adalah kondisi yang cukup merugikan seperti ekonomi salah satunya adalah kemiskinan . Permasalahan kemiskinan terjadi di sebagian*.
- Nurjihadi, M. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dan Perbandingannya Dengan Garis Kemiskinan Di Desa Moyo Kecamatan Moyo Hilir. *Jurnal TAMBORA*, 2(3), 1–12. <https://doi.org/10.36761/jt.v2i3.175>
- Pitoyo, A. J. (2019). Strategi Rumah Tangga Miskin Perdesaan Keluar Dari Kemiskinan : Kasus Tiga Desa Di Kulon Progo , Daerah Istimewa Yogyakarta Strategies of Rural Poor Households To Eradicate Poverty : Case of Three Villages in Kulon Progo , Special Region of Yogyakarta. *Populasi*, 23(2), 55–70.
- Rahmatillah, S. (2024). *Nasional Pertanian: Sektor dengan Serapan Tenaga Kerja Tertinggi, Namun Pendapatan Rendah*.
- Rahmawati, N. (2020). Pengaruh Kesejahteran Petani Terhadap Kemiskinan Di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 20(1), 38–44. <https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/35518/26925>
- Rizaty, M. A. (2023). Data Tingkat Kemiskinan di ASEAN Tahun 2022. In *DataIndonesia.Id*.
- Sahir, S. H. (2022). *metodologi penelitian*.

- Sembiring, C., Masinambow, V. A. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(2), 25–36.
- Statistik, B. P. (2024). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia*. 1–2.
<https://www.bps.go.id/publication/2021/11/30/9c24f43365d1e41c8619dfe4/penghitungan-dan-analisis-kemiskinan-makro-indonesia-tahun-2021.html>
- Stella Kakisina, C. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(2).
<https://doi.org/10.55049/jeb.v7i2.30>
- Sudiana, I. W. (2019). Pengaruh PDRB, pendidikan, dan struktur tenaga kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(6), 608–620.
- Surbakti, S. P. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2021. *Ecoplan*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i1.631>
- Suryowati, E. (2023). *BPS Beberkan Tantangan Sektor Pertanian, Minim Regenerasi hingga jadi Kantong Kemiskinan*.
- Tessa, T. (2017). *Pengaruh PDRB Perkapita, Rata-rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Kemiskinan Kab/Kota Di Provinsi Lampung*.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi Sebelas*.
- Todaro & Smith. (2009). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Ulfatussaniah, A., Murwiati, A., & Wahyudi, H. (2024). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah pada Sektor Kesehatan , Pendidikan , Infrastruktur dan Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten / Kota di Tiga Provinsi Termiskin di Pulau Sumatera. *Journal on Education*, 06(03), 16720–16729. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5550>
- Warda, N., Elmira, E., Rizky, M., Nurbani, rachma indah, & Izzati, ridho al. (2019). Dinamika Ketimpangan dan Penghidupan di Perdesaan Indonesia 2006 – 2016. *The SMERU Research Institute*, November 2019, 61.

- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Diserati Panduan Eviews*. In *Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Ekonisia*. UPP STIM YPKN.
- Winarno, W. (2015). *Anaisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YPKN.
- Yamani, A. Al, Kariem, M. Q., Indo, U., & Mandiri, G. (2024). *Strategi Pemerintah Kota Palembang Dalam Mengatasi Kemiskinan Dikehidupan Masyarakat Pesisir Sungai Musi*. 8, 421–431.
- Yulianto, K. (2019). *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*. *CWL Publishing Enterprises, Inc., Madison, 2004(May), 352*.
<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/cbdv.200490137/abstract>